

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman kelapa (*Elaeis Guineensis* Jacq.) sawit merupakan tanaman perkebunan yang banyak terdapat di Indonesia baik pada perkebunan besar maupun perkebunan rakyat. Kelapa sawit juga mempunyai arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Fauzi, 2002).

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang paling banyak membudidayakan tanaman kelapa sawit dalam sektor pertanian. Pada Tahun 2014 Indonesia memiliki luas perkebunan kelapa sawit 10,96 juta hektar dengan produktivitas CPO 3,73 ton/ha, sedangkan Malaysia memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit 4,5 juta hektar dengan penghasilan sebesar 4,82 ton/ha. Hal ini menjadikan Indonesia mampu melampaui produksi kelapa sawit Malaysia, tetapi ekspor Malaysia masih lebih besar (Sunarko, 2009). Pada 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 11.672.861 hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Salah satu gulma yang terdapat di sekitar areal piringan dan gawangan perkebunan kelapa sawit yaitu anakan kelapa sawit atau kentosan yang kehadirannya dapat mengganggu aktivitas perawatan dan panen. Tumbuhnya kentosan atau anakan sawit disebabkan oleh jatuhnya brondolan kelapa sawit ke tanah yang luput saat panen. Umumnya pengendalian pada kentosan sama seperti dengan pengendalian gulma lainnya. Pada umumnya beberapa metode pengendalian kentosan yang dapat dilakukan antara lain metode manual, mekanis, kultur teknis dan metode kimiawi dengan menggunakan herbisida. Metode yang paling banyak digunakan oleh petani adalah metode kimiawi dengan menggunakan herbisida. Metode ini dianggap lebih praktis dan menguntungkan dibandingkan metode yang lain, terutama jika ditinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja yang lebih sedikit dan waktu pelaksanaan yang relatif lebih singkat (Barus, 2003).

Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman pokok dan melemahkan daya saing gulma. Keunggulan tanaman pokok harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga gulma tidak mampu berkembang secara berdampingan atau pada waktu bersamaan pada tanaman pokok. Pengendalian gulma juga harus memperhatikan teknik pelaksanaan di lapangan (faktor teknis), biaya yang diperlukan (faktor ekonomis), dan kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan (Pahan, 2012).

Pada umumnya pengendalian gulma pada budidaya kelapa sawit masih menggunakan cara manual, yakni dengan membersihkan gulma dengan cangkul, kimiawi dengan herbisida. Pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan cara penyemprotan pada sepanjang barisan tanaman pokok. Dengan pengaplikasian herbisida maka gulma yang mati disekitar tanaman tidak terbongkar keluar sehingga bahaya erosi dapat ditekan sekecil mungkin disamping pekerjaan pengendalian dapat diselesaikan dalam waktu yang jauh lebih cepat dibanding dengan metode lain seperti membabat dan mengikis (Purba, 2000). Efektivitas pemberian herbisida antara lain ditentukan oleh dosis dan waktu pemberiannya. Dosis herbisida yang tepat akan dapat mematikan gulma sasaran, tetapi jika dosis herbisida terlalu tinggi maka dapat merusak bahkan mematikan tanaman yang dibudidayakan.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pengendalian oles anak sawit terhadap gulma anak kelapa sawit
2. Apakah jenis herbisida memberikan pengaruh yang berbeda terhadap gulma anak kelapa sawit
3. Bagaimana cara pengendalian kimiawi yang tepat sasaran terhadap gulma anak sawit

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui jenis herbisida yang tepat terhadap pengendalian gulma anak kelapa sawit.

2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian herbisida terhadap gulma anak sawit di perkebunan kelapa sawit.
3. Untuk mengetahui pengendalian yang efisien terhadap gulma anak sawit.

D. Manfaat penelitian

Sebagai referensi untuk skala besar yaitu perusahaan dan skala kecil untuk petani plasma dalam mengendalikan gulma yang tepat serta untuk mengefisiensi biaya.